

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Indonesia yang terus menerus mengalami kemajuan telah menjadikan pasar modal memainkan peran yang semakin krusial dalam memperkuat sistem keuangan nasional. Pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai wadah penghimpun dana dari masyarakat, tetapi juga merupakan salah satu indikator yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi pertumbuhan dan stabilitas perekonomian suatu negara (Aprilia & Astuti, 2024).

Menurut OJK (2023) dalam buku Buku Saku Pasar Modal OJK 2023, pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan yang berkaitan dengan kegiatan penawaran umum dan perdagangan efek, pengelolaan investasi, serta aktivitas lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh sumber pendanaan jangka panjang melalui penerbitan saham atau obligasi, sementara masyarakat memiliki kesempatan untuk berinvestasi sesuai dengan tingkat risiko dan imbal hasil yang diharapkan. Dengan demikian, pasar modal berperan sebagai penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Aktivitas di pasar modal juga mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian nasional.

Di Indonesia, kegiatan pasar modal diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berfungsi sebagai sarana perdagangan efek yang mempertemukan investor dan emiten. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah investor, volume transaksi, dan kapitalisasi pasar. Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya literasi dan inklusi keuangan masyarakat. Namun demikian, pergerakan pasar modal sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan faktor makroekonomi nasional, seperti pandemi COVID-19, kebijakan suku bunga, dan tingkat inflasi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham, khususnya pada sektor perbankan yang merupakan pilar utama sistem keuangan nasional (Hasanah & Purnama, 2022).

Sektor perbankan, khususnya bank umum konvensional, memiliki peranan strategis dalam menopang stabilitas dan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Fungsi utama perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan menjadikan kinerja keuangan bank sebagai indikator penting dalam menilai kekuatan sistem keuangan nasional. Berdasarkan Statistik Pasar Modal Indonesia yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, saham perbankan seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) mendominasi kapitalisasi pasar selama periode 2020–2024. Meskipun demikian, harga saham sektor perbankan mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, terutama pada masa pandemi COVID-19 dan periode pemulihan ekonomi setelahnya (Fatah & Puryandani, 2024).

Pergerakan harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja fundamental perusahaan. Oleh karena itu, analisis fundamental menjadi pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor keuangan yang memengaruhi perubahan harga saham. Beberapa rasio keuangan yang umum digunakan dalam analisis fundamental antara lain Return on Assets (ROA), Earnings per Share (EPS), Loan to Deposit Ratio, dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Keempat rasio tersebut mencerminkan aspek profitabilitas, likuiditas, dan kecukupan modal yang menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai nilai perusahaan (Nurjaya et al., 2023).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. ROA menjadi indikator penting karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya aset untuk memperoleh keuntungan. Dalam kajian pasar modal, ROA sering dijadikan salah satu ukuran kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi penilaian investor. Ketika ROA meningkat, perusahaan dinilai lebih mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba, sehingga berpotensi meningkatkan daya tarik saham di mata investor.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Simanjuntak et al (2023) yang menempatkan ROA sebagai salah satu indikator fundamental dalam menganalisis perubahan harga saham, karena ROA memperlihatkan efisiensi perusahaan menghasilkan laba dari total aset. Pandangan yang serupa juga dijelaskan oleh

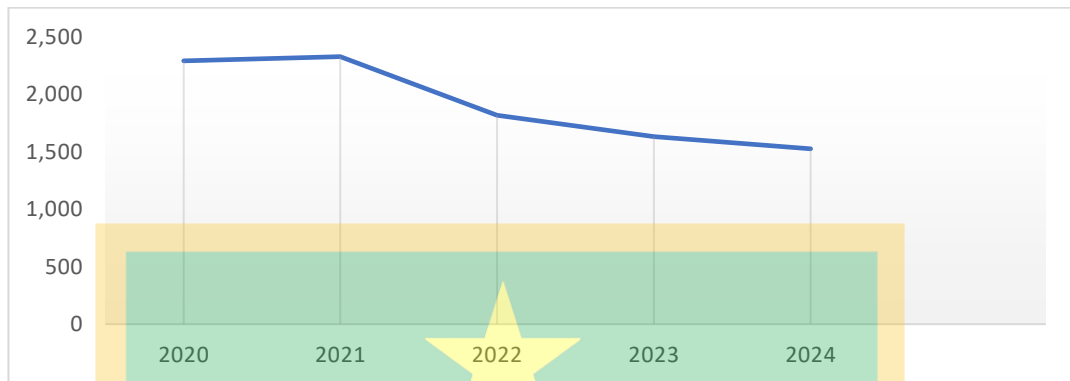
Febbilia et al (2024), yang menunjukkan bahwa ROA digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan dan dapat berkaitan dengan dinamika harga saham karena ROA memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan memaksimalkan aset untuk memperoleh keuntungan.

Earnings per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia untuk setiap lembar saham (Labiba et al., 2021). EPS banyak digunakan dalam analisis investasi karena rasio ini menginformasikan laba per saham yang dapat dijadikan acuan dalam menilai prospek perusahaan. EPS yang tinggi dapat mencerminkan kinerja laba yang baik, sehingga berpotensi memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dalam penelitian pasar modal, EPS sering dipakai untuk melihat keterkaitannya dengan perubahan harga saham karena investor pada umumnya mempertimbangkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba per saham dalam menentukan keputusan investasi. Penelitian Zannati & Budiarti (2021) menjelaskan bahwa EPS merupakan bagian dari indikator fundamental yang dapat digunakan untuk mengkaji pergerakan harga saham. EPS dipandang dapat mempengaruhi respons investor karena menggambarkan besarnya laba per lembar saham. Sementara itu, Sofhian et al (2024) juga memasukkan EPS sebagai variabel yang dianalisis terhadap harga saham, dengan penekanan bahwa EPS merepresentasikan kinerja laba per saham yang menjadi perhatian pasar dalam proses penilaian saham.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Rasio ini penting karena menunjukkan kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana masyarakat menjadi kredit sekaligus menjaga keseimbangan likuiditas. Dalam konteks investasi, kondisi likuiditas bank turut menjadi perhatian investor karena berkaitan dengan stabilitas operasional bank. LDR dapat membantu menggambarkan apakah penyaluran kredit sudah berada pada tingkat yang wajar atau justru berpotensi menimbulkan tekanan likuiditas. Menurut Hatimah et al (2024), LDR dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat penyaluran kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun, sehingga rasio ini berkaitan langsung dengan likuiditas bank. LDR yang terlalu tinggi dapat menandakan risiko likuiditas meningkat, sedangkan LDR yang

terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa dana belum dimanfaatkan secara optimal dalam bentuk kredit. Sejalan dengan itu, Leo et al (2023) juga menempatkan LDR sebagai indikator likuiditas, karena keseimbangan antara kredit dan dana pihak ketiga dinilai penting dalam menjaga stabilitas bank dan dapat berkaitan dengan persepsi investor terhadap harga saham bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam menutup risiko kerugian yang timbul dari aktivitas perbankan, terutama terkait aset tertimbang menurut risiko. CAR sering digunakan sebagai indikator kesehatan bank pada aspek permodalan karena menggambarkan ketahanan bank dalam menghadapi risiko. Dalam perspektif pasar modal, CAR dapat dipandang sebagai sinyal kemampuan bank menjaga stabilitas dan menyerap risiko, sehingga berpotensi memengaruhi keyakinan investor dalam menilai saham perbankan. Cahyani (2021) menjelaskan bahwa CAR dapat mencerminkan kekuatan permodalan bank dalam menghadapi risiko, sehingga perubahan CAR secara konsep dapat berkaitan dengan respons investor terhadap saham perbankan. Namun demikian, hasil empiris tidak selalu menunjukkan kesimpulan yang sama. Adiningsih (2022) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam periode dan objek penelitian tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor tidak selalu menjadikan CAR sebagai faktor utama, karena harga saham juga dipengaruhi indikator lain seperti profitabilitas dan penelitian tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor tidak selalu menjadikan CAR sebagai faktor utama, karena harga saham juga dipengaruhi indikator lain seperti profitabilitas dan likuiditas



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2026)

Gambar 1. 1 Perkembangan Harga Saham 43 Bank Umum Konvensional BEI periode 2020-2024

Berdasarkan grafik tersebut, rata-rata harga saham pada 43 bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memperlihatkan pola naik-turun (fluktuatif) dengan kecenderungan menurun sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, rata-rata harga saham berada pada angka Rp2.290 per lembar, yang menunjukkan kondisi pasar masih relatif terjaga meskipun perekonomian mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2021, rata-rata harga saham meningkat menjadi Rp2.329 per lembar saham, sejalan dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi nasional, dukungan kebijakan pemerintah, serta meningkatnya sentimen positif investor terhadap sektor perbankan.

Namun demikian, pada tahun 2022 rata-rata harga saham mengalami penurunan cukup signifikan menjadi Rp1.817 per lembar saham. Penurunan ini tidak terlepas dari meningkatnya tekanan ekonomi, seperti inflasi global, kebijakan kenaikan suku bunga, serta ketidakpastian ekonomi internasional yang berdampak terhadap pasar keuangan. Tren penurunan tersebut masih berlanjut pada tahun 2023, di mana rata-rata harga saham kembali melemah menjadi Rp1.633 per lembar saham. Kondisi ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global yang diiringi meningkatnya beban operasional di sektor perbankan. Selanjutnya, pada tahun 2024 rata-rata harga saham turun lagi menjadi Rp1.526 per lembar saham, meskipun

perubahannya menunjukkan pergerakan yang relatif lebih stabil dibanding periode sebelumnya.

Secara umum, dinamika harga saham perbankan selama periode 2020–2024 mengindikasikan bahwa perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi kondisi makroekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kinerja fundamental bank. Dalam hal ini, aspek profitabilitas, likuiditas, serta kecukupan modal menjadi indikator yang dapat mempengaruhi penilaian investor dalam menentukan keputusan investasi. Selain itu, adanya perbedaan temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham menunjukkan bahwa topik ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul:

“Pengaruh Return on Assets (ROA), Earnings per Share (EPS), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?
2. Apakah Earnings per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?
3. Apakah Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?
4. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Earnings per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan pasar modal, terutama terkait analisis rasio keuangan terhadap harga saham pada sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan literatur bagi mahasiswa dan pihak lain yang membutuhkan.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi,

khususnya terkait pertimbangan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercermin dalam rasio ROA, EPS, LDR, dan CAR terhadap perubahan harga saham.

b) Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan secara lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor serta mendukung peningkatan nilai perusahaan.

c) Bagi Pelaku Pasar Modal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat di pasar modal terkait pentingnya informasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat mendukung transparansi informasi serta membantu menjaga stabilitas pasar modal, khususnya pada sektor perbankan.

